

BAB III

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori triangulasi sistematis dengan memberikan beberapa pertanyaan yang memiliki unsur penting dalam sedemikian rupa. Untuk mengurangi faktor-faktor yang tidak diinginkan maka peneliti hanya memberikan pertanyaan yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian. Pada bab ini peneliti akan membuktikan adanya fenomena sosial dan gejala sosial yang terjadi karena adanya pengaruh *Kwave*. Pengaruh *Kwave* dapat menyebabkan fenomena baru terhadap laki-laki sehingga adanya *toxic masculinity*.

Kuesioner ini tersusun dari lima item pertanyaan yang mengandung unsur dampak Korean wave dan tiga item pertanyaan lainnya yang mengandung *toxic masculinity*. Dalam penelitian ini terdiri dari enam pertanyaan tentang sejauh apa mahasiswa Universitas Nasional semester 1 terkena dampak *Korean Wave* dan tiga pertanyaan lainnya yang bersangkutan dengan *toxic masculinity*.

Narasumber untuk penelitian ini berasal dari Mahasiswa Bahasa Korea semester 1 Universitas Nasional angkatan ganjil 2022-2023. Narasumber penelitian ini memiliki rata-rata usia 18-34 tahun. Secara keseluruhan mahasiswa Bahasa Korea berjumlah 10 orang, maka dari itu peneliti menjadikan seluruh mahasiswa semester 1 yang berjumlah 10 orang sebagai narasumber dalam penelitian ini. Berikut adalah data narasumber pada penelitian ini :

Tabel 3.1 Data Narasumber

Nama	Usia
MEY	18 Tahun
NFR	19 Tahun
H	19 Tahun
SGS	21 Tahun
EF	19 Tahun
O	25 Tahun
F	20 Tahun
MAR	18 Tahun
I	34 Tahun
JAS	21 Tahun

Sumber: Sumber Pengolahan Data

3.1.1 Analisis terhadap mahasiswa yang menyukai Kpop

Untuk menentukan dampak Kpop terhadap tingkat toksisitas maskulinitas, peneliti menggunakan pendekatan pertanyaan yang dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana responden terpengaruh oleh tren Kpop. Peneliti merumuskan pertanyaan dan mengubahnya menjadi pernyataan dengan fokus pada upaya memastikan apakah responden telah merasakan pengaruh perkembangan Kpop dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pertama, penulis mengajukan pertanyaan, "Apakah Anda mendengarkan lagu Kpop setiap hari?" dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana responden menikmati musik Kpop dan seberapa sering mereka terpapar olehnya.

Tabel 3.2 Seberapa sering mendengarkan lagu *Kpop*

Nam a	Apakah setiap hari anda mendengarkan lagu <i>Kpop</i> ?
MEY	"Kalau aku sendiri lagi belajar atau lagi tidak lagi melakukan aktivitas atau lagi diperjalanan memang dengerin playlist lagu <i>Kpop</i> . 99% sih lagu di hp aku <i>Kpop</i> ."
NFR	"Setiap waktu luang sih, kalau lagi belajar atau lagi santai dikamar sambil main <i>Hp</i> memang pasang lagu <i>Kpop</i> "
H	"Saat waktu luang dan belajar."
SGS	"Kalau saya lagi melakukan apapun saya mendengarkan lagu <i>Kpop</i> "
EF	"Pas lagi ada waktu luang aja dengernya"
O	"Ya kalau lagi belajar, waktu luang dan kesehariannya tidak lepas dari dengerin lagu <i>Kpop</i> "
F	"Iya, setiap ada diperjalanan saya selalu dengerin lagu <i>Kpop</i> "
MAR	"Ya pas waktu luang sih lagi bosan, nonton drama Korea juga suka"
I	"Suka dengerin disaat waktu luang saja"
JAS	"Saya suka dengerin lagu Korea setiap hari"

Setelah memperoleh jawaban dari narasumber, peneliti menemukan beragam tanggapan. Mayoritas dari mereka menghabiskan waktu luang mereka dengan mendengarkan *Kpop*, menunjukkan popularitas dan prevalensi besar dari genre musik ini di kalangan mereka. Beberapa narasumber bahkan mengungkapkan bahwa mereka senang menjalankan aktivitas sehari-hari mereka sambil mendengarkan lagu-lagu *Kpop*. Berdasarkan hasil ini, peneliti mengarahkan pertanyaan berikutnya kepada narasumber terkait preferensi mereka dalam lagu-lagu *Kpop*.

Dalam bahasa Inggris, waktu luang juga sering disebut dengan istilah "leisure". Leisure berasal dari bahasa Latin, "licere", yang berarti diizinkan atau menjadi bebas. Sebuah sinonim untuk leisure adalah "loisir", yang berasal dari bahasa Perancis dan memiliki arti waktu luang. George Torkildsen (dalam Januarius Anggoa, 2011) memberikan definisi yang mirip untuk leisure.

Berdasarkan teori yang diuraikan oleh George Torkildsen dalam bukunya yang berjudul "*Leisure and Recreation Management*" Januarius Anggoa (2011), waktu luang terbentuk dari seluruh rangkaian kegiatan yang bersifat mendidik dan menghibur. Konsep ini didasarkan pada pengakuan dari *The International Group of the Social Science of Leisure*, yang menyatakan bahwa waktu luang melibatkan berbagai aktivitas di mana seseorang dapat mengejar keinginannya sendiri, seperti beristirahat, menghibur diri sendiri, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan secara objektif, atau untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sosial. Teori ini menyoroti pentingnya waktu luang sebagai bagian integral dari kehidupan manusia, tidak hanya sebagai waktu untuk bersantai, tetapi juga sebagai peluang untuk pertumbuhan pribadi dan interaksi sosial yang lebih baik.

Tabel 3.3 Awal menyukai lagu *Kpop*

Nama	Sejak kapan anda menyukai lagu Kpop?
MEY	"Kalau tau Kpop dari SMP tapi baru ngikutinnya kira-kira waktu kelas 10 atau 12 gitu."
NFR	" Saya sudah suka dari kelas 8, waktu SMP."
H	" sudah suka Kpop dari kelas 4 SD."
SGS	"dari SMP udah suka."
EF	"SMP sih udah suka, dari umur 13 tahun."
O	" Sudah suka dari SMP."
F	"Suka dari SMA."
MAR	"Masuk SMA."
I	"Saya sudah suka Kpop semenjak saya SMA."
JAS	" Saya sudah suka sejak SMP."

Setelah melakukan serangkaian wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa 3 narasumber telah menyukai Kpop sejak mereka berada di bangku sekolah menengah atas. Menariknya, 6 narasumber lainnya telah memiliki ketertarikan pada Kpop sejak mereka masih duduk di bangku sekolah menengah pertama. Dengan melakukan perhitungan berdasarkan usia narasumber, peneliti menemukan bahwa mereka telah menyukai Kpop selama lebih dari 5 tahun. Sementara itu, ada satu narasumber yang mengungkapkan bahwa minatnya terhadap Kpop sudah muncul sejak ia masih duduk di bangku sekolah dasar.

Mengetahui bahwa para narasumber telah lama menyukai Kpop, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah adanya perubahan dalam penampilan mereka sejak mengembangkan minat tersebut. Dengan demikian, peneliti menyampaikan pertanyaan, "Apakah Anda mengalami perubahan dalam penampilan sejak mulai menyukai Kpop?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menjelajahi bagaimana pengaruh minat terhadap Kpop dapat mempengaruhi aspek visual atau estetika personal para narasumber.

Menurut Santrock (2003), masa remaja merupakan periode transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa Latin, *adolescence*, yang sering disebut sebagai masa remaja, berasal dari kata *adolescere* yang artinya "tumbuh atau berkembang menuju kedewasaan". Masa remaja adalah saat di mana individu mulai mencari identitasnya dan menghadapi berbagai ketidaksesuaian antara norma dan nilai dalam masyarakat. Selama periode ini, remaja seringkali mengalami emosi yang labil dan rentan melakukan kesalahan dalam kehidupannya, yang juga dipengaruhi oleh pengaruh budaya asing, termasuk budaya Korea Selatan yang populer, seperti yang diungkapkan oleh Emilie (2012) mengenai K-pop. K-pop, singkatan dari Korean Pop, merupakan genre musik populer yang berasal dari Korea Selatan, yang telah meraih popularitas yang luas di seluruh dunia. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami diri mereka sendiri, termasuk bagaimana pengaruh budaya asing seperti K-pop memengaruhi identitas dan perkembangan mereka.

Tabel 3.4 Perubahan penampilan karena *Kpop*

Nama	Apakah semenjak menyukai Kpop ada perubahan penampilan?"
MEY	"Ada, beberapa jadi role model aku dalam berpenampilan, jadi acuan aku dalam berpenampilan"
NFR	"Ngikutin Korea banget sih gak terlalu, cuman jadi sering pake skin care."
H	"Ada tapi sebenarnya Gak terlalu merhatiin fashion sih."
SGS	"Ada, jadi lebih memperhatikan penampilan."
EF	"Ada sih kaya jadi suka memperhatikan penampilan, biasanya idol Kpop Cha Eun Woo jadi role model aku dalam berpenampilan."
O	"Ada perubahan, jadi lebih tertarik fashion."
F	" Ada, jadi suka pakai skincare."
MAR	"Kalau aku sih gak teralu terpacu sama fashion , cuman kalau warna boleh lah nyama-nyamain gitu kalau baju dengan <i>idol Kpop</i> ."
I	"Ada perubahan, jadi suka merhatiin warna baju."
JAS	"Ada, jadi suka merhatiin karena idol Korea."

Setelah narasumber memberikan jawaban peneliti menemukan jawaban yang bervariasi. Tetapi rata-rata dari mereka memberikan jawaban bahwa ada perubahan yang terjadi pada mereka dari sisi penampilan dan bagaimana mereka merawat wajah. Seperti selalu mengikuti cara berpenampilan idol Kpop yang dia sukai, seperti yang dikatakan narasumber dalam wawancara:

"Ada, beberapa jadi role model aku dalam berpenampilan, jadi acuan aku dalam berpenampilan". (Narasumber MEY)

"Ada sih kaya jadi suka memperhatikan penampilan, biasanya idol Kpop Cha Eun Woo jadi role model aku dalam berpenampilan." (Narasumber EF)

"Kalau aku sih gak teralu terpacu sama fashion , cuman kalau warna boleh lah nyamain gitu kalau baju dengan *idol Kpop*." (Narasumber MAR)

Citra dalam tren musik pop Korea saat ini menempatkan kualitas sebagai elemen yang paling esensial dari seorang entertainer, sedangkan talenta, musik, dan kreativitas berperan sekunder (Willoughby, 2006). Mereka mengadopsi konsep soft masculinity sebagai citra maskulinitas mereka, yang tercermin dalam pilihan busana mereka. Penggunaan pakaian yang melampaui batas gender menjadi hal umum, seperti yang ditunjukkan dalam video klip boyband Super Junior yang berjudul "Bonamana". Dalam video tersebut, Super Junior mengenakan pakaian bermotif dengan potongan leher rendah yang memperlihatkan sedikit dari bagian dada mereka, seraya memadukannya dengan celana panjang yang menegaskan kesan maskulin. Contoh lain dari penggunaan konsep ini adalah penggunaan warna-warna cerah dan mencolok dalam pakaian mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa konsep soft masculinity telah menjadi salah satu karakteristik utama dalam citra maskulinitas dalam industri musik pop Korea saat ini.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam mendukung penampilan remaja adalah mode fashion. Baik bagi remaja laki-laki maupun perempuan, fashion memainkan peran yang signifikan dalam mengekspresikan diri. Menurut R. Kustrini (1997,92), remaja perempuan cenderung melihat pakaian sebagai simbol status dan identitas mereka, sementara bagi remaja laki-laki, pakaian sering kali dijadikan sebagai cara untuk mengekspresikan individualitas mereka. Dalam konteks remaja, pakaian juga dapat menjadi alat untuk mengekspresikan kepribadian, minat, dan nilai-nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki

kesempatan untuk mengekspresikan diri melalui pilihan mode fashion mereka, karena hal ini dapat membantu mereka memperkuat rasa percaya diri dan menunjukkan identitas mereka kepada dunia luar.

Menurut E. B. Hurlock (1974,4), pakaian yang dipilih oleh seseorang memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana individu itu diterima dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, pilihan fashion yang dibuat oleh remaja tidak hanya mencerminkan preferensi personal mereka, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang identitas dan status sosial mereka. Remaja sering kali memilih produk fashion berdasarkan dorongan emosional dan perasaan mereka, dengan harapan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sebaya mereka. Dorongan ini kadang-kadang mendorong remaja untuk melakukan pembelian impulsif pada produk fashion yang terus berubah sesuai dengan tren terkini. Hal ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk memperlihatkan gambaran diri yang diinginkan kepada lingkungan sekitar.

Dampak dari perilaku konsumsi fashion yang impulsif ini dapat sangat kompleks. Misalnya, ada kemungkinan bahwa remaja yang terlalu terpaku pada citra yang ingin mereka proyeksikan melalui pilihan fashion mereka dapat terjerumus ke dalam perilaku kriminal demi memenuhi keinginan tersebut. Selain itu, individu dengan tingkat pemantauan diri yang tinggi mungkin mengalami kesulitan dalam menyampaikan identitas mereka dengan tepat kepada lingkungan sosial atau kelompok mereka. Hal ini dapat mengakibatkan konflik internal dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan orang lain, karena mereka mungkin merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi yang diberikan oleh citra yang mereka coba proyeksikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami kompleksitas dinamika psikologis yang

terlibat dalam perilaku konsumsi fashion remaja, serta implikasinya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan narasumber NFR dan F menjawab bahwa perubahan yang mereka alami adalah jadi rutin dalam menggunakan skincare. Jawaban yang diberikan oleh NFR adalah

"Ngikutin Korea banget sih gak terlalu, cuman jadi sering pake skin care."
" Ada, jadi suka pakai skincare."

Gaya K-pop, sebagai salah satu bentuk produksi budaya transnasional yang telah dikomodifikasi, telah tersebar luas melalui media massa di berbagai belahan dunia. Tak dapat disangkal bahwa apa pun yang menjadi tren di Korea saat ini seringkali menjadi sorotan utama di seluruh dunia, terutama di negara-negara Asia seperti China, Hong Kong, dan Thailand. Konsep yang diperkenalkan oleh boyband K-pop tidak hanya menciptakan dampak di industri hiburan, tetapi juga merambah ke gaya hidup sehari-hari. Banyak laki-laki mulai meniru gaya berpakaian dan penampilan boyband tersebut.

Tren ini juga mencakup peningkatan minat terhadap makeup dan perawatan kulit bagi laki-laki. Terlihat bahwa para laki-laki tidak lagi ragu untuk mengekspresikan sisi kefemininan mereka. Semakin banyak laki-laki yang berani menunjukkan keberanian mereka dengan tampil secara feminin di depan publik, bahkan menggunakan makeup yang lebih tebal untuk mencapai penampilan yang diinginkan. Seiring dengan perkembangan ini, muncul fenomena menarik di mana makeup artist yang sebelumnya didominasi oleh perempuan, kini juga diwakili oleh laki-laki. Hal ini mencerminkan pergeseran norma gender dan penafsiran baru terhadap konsep kecantikan dan maskulinitas dalam masyarakat modern.

Peneliti merasa perlu memberikan pertanyaan tambahan kepada semua narasumber yang berhubungan dengan skincare dan make up dikarenakan untuk laki-laki di Indonesia sebuah hal yang sangat tabu atau jarang dilakukan atau pun jarang diperhatikan oleh laki-laki. Maka dari itu peneliti memberikan pertanyaan tambahan yaitu “ Apakah semenjak suka Kpop anda jadi suka pakai skincare?” berikut adalah jawaban yang diberikan oleh seluruh narasumber.

Tabel 3.5 Penggunaan *Skincare* oleh mahasiswa

Nama	Apakah semenjak suka <i>Kpop</i> anda jadi suka pakai <i>skincare</i> ?
MEY	"Sering kaya pakai sabun cuci muka, mostuiraizer, serum dan toner."
NFR	"Kalau dulu aku gak pernah pakai skincare tapi semenjak suka Kpop jadi suka pakai Skincare."
H	"Kalau menggunakan produk perawatan wajah kaya misalkan sabun cuci muka, setiap hari. Kalau moisturizer atau masker atau toner gitu suka pake juga sih."
SGS	"Suka pakai sabun cuci muka setiap malam."
EF	" Kalau untuk saat ini masker wajah aja pakainya."
O	"suka pakai sabun cuci muka dan masker wajah tiap malam."
F	" Suka pakai skincare karena Kpop
MAR	"Iya jadi suka pakai."
I	"Pakai semenjak tau Kpop."
JAS	"Pakai semenjak suka Kpop, kaya skincare."

Menurut Philip Kotler & Kevin Lane Keller (2009), keputusan pembelian merupakan proses integratif yang memanfaatkan pengetahuan untuk mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif, kemudian memilih salah satunya. Keputusan konsumen sendiri merupakan suatu pendekatan dalam menyelesaikan masalah untuk menentukan pembelian suatu barang atau jasa guna memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Proses pengambilan keputusan ini merupakan suatu metode adaptasi terhadap masalah yang terdiri dari lima tahapan yang dilakukan oleh konsumen. Kelima tahapan tersebut meliputi pengenalan masalah, pencarian informasi, evaluasi alternatif, pengambilan keputusan, dan perilaku pasca pembelian. Dalam konteks variabel keputusan pembelian, terdapat indikator-indikator yang menjadi acuan untuk menentukan proses keputusan pembelian tersebut.

1. Sesuai kebutuhan : melakukan suatu pembelian saat produk yang ditawarkan mudah didapat dan sesuai kebutuhan. Melakukan pembelian berdasarkan produk yang memang menjadi sebuah kebutuhan
2. Mempunyai manfaat : membeli produk yang dianggap berarti dan bermanfaat. Membeli produk yang mempunyai suatu kegunaan dalam merawat kulit.
3. Ketetapan dalam membeli produk : melakukan pembelian jika dianggap harga produk yang ditawarkan sesuai dengan kualitas dan keinginan pelanggan
4. Evaluasi Alternatif : akan mengevaluasi produk mana yang akan dibeli sesuai dengan kebutuhan dan keinginan.

Tabel 3.6 Penggunaan *Make Up* oleh mahasiswa

Nama	“Apakah suka pakai make up semenjak tau <i>Kpop</i> ?”
MEY	"Kalau pakai <i>liptint</i> sih enggak palingan <i>lipbalm</i> aja."
NFR	"Enggak."
H	"Suka pakai <i>sunscreen</i> sih sebelum keluar."
SGS	"Gak pakai."
EF	" <i>Lip Balm</i> pakai."
O	" Pakai <i>Lipbalm</i> sih kadang."
F	" pakai <i>lipbalm</i> kadang kalau keluar."
MAR	"gak pakai <i>make up</i> kalau keluar-keluar
I	"Tidak pakai <i>make up</i> ."
JAS	"Gak pernah pakai <i>make up</i> sih."

Pada hasil wawancara dengan narasumber, dapat diketahui sebagian dari mahasiswa suka menggunakan *lip balm* untuk menjaga tekstur kulit bibir agar tidak pecah-pecah. Ada juga yang selalu memakai *sunscreen* sebelum bepergian keluar ataupun beraktivitas.

laki-laki kelihatan tidak macho lagi kalau memakai lip balm. Pada umumnya, lip balm memang identik sebagai kosmetik kaum perempuan. Itulah sebabnya banyak warga yang merasa penasaran apakah laki-laki juga perlu memakai lip balm karena pada umumnya pria sangat jarang mengetahui manfaat dari penggunaan lip balm.

Stereotipe yang ada di masyarakat mengenai hanya perempuan yang mengoleskan lip balm, membuat banyak orang merasa pria kurang macho kalau ikut

memakainya. Hal ini pun membuat para laki-laki jadi enggan menggunakan lip balm. Meski nyatanya, pria sama seperti wanita, juga memerlukan lip balm.

Manfaat lip balm sangatlah luar biasa bagi bibir kita. Itulah yang harus diperhatikan dan bukan mengenai apakah pria kelihatan macho atau tidak jika memakainya. Perlu diketahui bahwa lip balm mampu memberikan perlindungan terhadap sinar UV dari matahari. Produk ini juga mampu memberikan perlindungan terhadap bibir secara menyeluruh.

Penting untuk Anda ketahui bahwa menurut suatu penelitian, pria memiliki resiko tinggi terkena kanker kulit di bibir mereka. Kondisi yang kurang bersahabat seperti udara yang sangat dingin dapat mengeringkan bibir lebih mudah ketika tidak dilindungi.

Bahkan menurut seorang make up enthusiast bernama Alex Miller asal Amerika Serikat, dia mengatakan bahwa pria itu juga manusia biasa yang bisa mengalami bibir pecah-pecah dan kering ketika cuaca dingin. Miller juga menambahkan kalau di jaman modern ini, sudah banyak pria yang memakai make up dan jarang orang yang memperdulikan hal tersebut sekarang.

Tidak peduli Anda pria atau wanita. Yang harus menjadi fokus adalah mengenai manfaat dari pemakaian lip balm dan bukannya masalah macho atau tidak. Di jaman sekarang pun sudah banyak produk lip balm yang dapat dipilih sesuai keinginan dan dipakai oleh para pria.

Laki-laki memakai lip balm tidak akan membuat mereka jadi kurang maskulin. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat dari seorang analitik bisnis dari Universitas Golden Gate, Chi Le, M.S.

“Menggunakan lip balm bagi lelaki sama saja seperti saat mereka mandi, menata rambut, atau merawat jenggot mereka. Ahi dalam merawat diri mereka sendiri tidak membuat mereka menjadi tidak maskulin,”

Tabel 3.7 Dampak dari perubahan

Nama	“Apakah pernah mengalami disakiti secara verbal atau nonverbal?”
MEY	“Waktu SMA sekitar tahun 2018 atau 2019 suka diejek-ejek, tapi kalau sekarang sudah lebih berani ekspresikan diri.”
NFR	“Suka diejek-ejek, kok laki-laki suka nontonin plastik, joget-joget lagi”
H	"Waktu SMP dan SMA sekali dua kali pernah diejek karena suka Kpop. Temen ngejek kaya "laki-laki kok suka Kpop." terus sering sih kalo diejek-ejek kaya gitu
SGS	" Suka soalnya jarang cowok suka Kpop
EF	"Suka diejek-ejek kalau suka Kpop karena laki-laki, sama kok suka plastik sih"
O	Suka diejek dulu karena suka liat video klip Kpop
F	" Dulu pernah sih kalau diejek"
MAR	"waktu SMA awal-awal suka diejek laki kok suka Kpop."
I	" Gak pernah sih"
JAS	" selama ini gak pernah sih"

Kekerasan verbal, sebagai bagian dari spektrum kekerasan, merupakan bentuk perlakuan yang sering diabaikan namun memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang. Dalam definisi yang dikemukakan

oleh Sutikno (2010), kekerasan verbal merujuk pada tindakan yang menyakiti perasaan individu tanpa melibatkan kontak fisik. Hal ini dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaan kata-kata kasar, penyebaran fitnah, ancaman, intimidasi, penghinaan, atau bahkan penyalahgunaan dalam menyampaikan kritik terhadap orang lain. Dalam konteks ini, kekerasan verbal tidak hanya menyebabkan luka secara fisik, tetapi juga menciptakan kerentanan psikologis yang dapat mengganggu keseimbangan emosional seseorang. Oleh karena itu, penting untuk mengakui dan memahami dampak negatif dari kekerasan verbal serta mengambil langkah-langkah untuk mencegahnya dalam interaksi sehari-hari.

Kekerasan emosional atau kekerasan verbal, seperti yang dikemukakan oleh Huraerah (2012), merupakan salah satu bentuk perlakuan yang dapat mengakibatkan dampak yang serius pada perkembangan dan kesejahteraan anak. Bentuk-bentuk kekerasan ini dapat berupa tindakan memarahi, mengomel, membentak, dan bahkan menggunakan kata-kata yang merendahkan martabat anak. Saat anak secara terus-menerus terpapar dengan kekerasan verbal semacam ini, mereka dapat mengalami kerusakan psikologis yang mendalam, termasuk penurunan rasa percaya diri, kecemasan, depresi, dan masalah perilaku lainnya. Lebih dari sekadar merugikan secara emosional, kekerasan verbal juga dapat membentuk pola interaksi yang tidak sehat antara orang tua dan anak, serta memberikan contoh perilaku yang tidak patut untuk ditiru oleh anak dalam hubungan interpersonal di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai masyarakat untuk mengakui keberadaan dan dampak kekerasan verbal ini serta berupaya keras untuk mencegahnya agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang.

Menurut Anderson (2011) membagi karakteristik kekerasan verbal menjadi tujuh. Ketujuh karakteristik tersebut yaitu:

1. Sangat menyakitkan dan selalu mencela sifat serta kemampuan;
2. Mungkin bersifat terbuka atau tertutup;
3. Merupakan manipulasi dan mengontrol;
4. Kekerasan secara verbal menyusutkan rasa percaya diri pada seseorang;
5. Tidak dapat diperkirakan;
6. Mengekspresikan pesan ganda;
7. Selalu berupaya meningkat sedikit demi sedikit.

Kekerasan fisik atau kekerasan non-verbal merupakan tindakan agresif yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata atau melalui kontak fisik langsung, yang dapat menyebabkan cedera atau bahkan kerusakan fisik pada seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh Rasyid (2013: 94), kekerasan non-verbal ini meliputi sejumlah perilaku yang melibatkan penggunaan kekerasan fisik, seperti memukul, mencekik, mendorong, melempar benda atau senjata, menendang, dan bahkan tindakan membunuh. Dalam konteks ini, tindakan-tindakan tersebut tidak memerlukan kata-kata untuk menyampaikan pesan kekerasan, melainkan menggunakan tindakan langsung yang dapat menyebabkan cedera atau bahkan kematian pada korban. Kekerasan fisik atau non-verbal ini seringkali memiliki dampak yang serius, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara emosional dan psikologis bagi korban. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mencegah segala bentuk kekerasan ini agar dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua orang.

Pembahasan

3.1.1 Penyebab *Toxic Masculinity*

Menurut Connel (1995), maskulinitas merupakan suatu konstruksi sosial yang mencakup keyakinan, atribut, dan perilaku yang dipersepsikan sebagai khas dari laki-laki dalam suatu budaya tertentu. Konsep ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga preskriptif, menetapkan harapan dan norma-norma terkait dengan bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap dan bertindak dalam masyarakatnya. Fleksibilitas konsep maskulinitas terbukti dari kemampuannya untuk berubah seiring waktu dan bergantung pada faktor-faktor seperti budaya, sejarah, dan nilai-nilai sosial. Setiap masyarakat dan budaya memiliki representasi unik dari maskulinitasnya sendiri, yang dapat tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti hubungan interpersonal, pekerjaan, dan pola pemikiran.

Karakteristik stereotip laki-laki sering kali terkait dengan citra fisik dan mental yang kuat, menampilkan keberanian, kekuatan, dan ketahanan sebagai atribut yang diharapkan dari seorang pria. Namun, perspektif mengenai maskulinitas dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang individu, termasuk laki-laki dan perempuan. Bagi banyak laki-laki, mungkin terasa penting untuk mempertahankan citra maskulin dalam upaya memenuhi harapan sosial dan ekspektasi gender. Namun, bagi perempuan, konsep maskulinitas mungkin tidak memiliki signifikansi yang sama, dan bahkan bisa dianggap kurang penting. Disinilah terdapat perbedaan yang mencolok, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap munculnya konsep toksik maskulinitas.

Toksin maskulinitas merupakan fenomena yang muncul ketika harapan dan norma-norma terkait dengan maskulinitas menjadi berlebihan atau menyimpang, seringkali berujung pada perilaku agresif, dominan, dan merugikan baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep maskulinitas dan bagaimana hal itu memengaruhi dinamika gender dalam masyarakat sangat penting untuk diperhatikan dalam konteks budaya Korea maupun budaya lainnya.

Salah satu penyebab *toxic masculinity* selain karena adanya standar sosial dan budaya yang mempengaruhi juga karena adanya asosiasi perilaku yang dibentuk oleh usia, golongan, seks, dan agama yang membuat maskulinitas berkembang menjadi suatu aturan yang keras dan sempit.

Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara penulis dapat melihat bahwa adanya fenomena yang terjadi. Fenomena Kwave dapat kita lihat bahwa fenomena ini semakin berkembang. Fenomena yang semakin berkembang ini menyebabkan gejala sosial. Gejala sosial ditandai dengan timbulnya permasalahan seperti yang terjadi pada hasil wawancara. Dari hasil wawancara 80% dari sampel terkena fenomena K Wave. Selanjutnya 80% dari sampel juga terkena gejala sosial yang menyebabkan mereka menemukan sebuah permasalahan.

Setelah mendapatkan hasil dari wawancara dari mahasiswa laki-laki akhirnya penyebab *toxic masculinity* dapat ditemukan. Karena ada perbedaan kebiasaan yang terjadi antara satu pribadi dengan pribadi yang lainnya. Bagaimana seseorang merawat diri dan berpenampilan dapat menyebabkan seseorang mendapat perilaku yang kurang baik dari lingkungannya. Karena adanya gejala sosial yang terjadi menciptakan adanya

perbedaan pandangan tentang seseorang merawat diri dan berekspresi maka akan ada perubahan dalam menyikapi sikap tersebut.

Fenomena K Wave menimbulkan pandangan baru terhadap orang yang merasa laki-laki yang menggemari *Korean pop* adalah orang yang aneh atau berbeda cenderung akan menghindari berteman dengan mereka. Faktor tersebut yang menyebabkan laki-laki yang menggemari *Korean pop* merasa dirinya berbeda dengan laki-laki pada umumnya. Padahal tidak ada yang membuat suatu perbedaan satu pribadi dengan pribadi yang lainnya.

Konflik peran gender menyoroti fakta bahwa laki-laki dan perempuan bisa merasa terjebak oleh peran gendernya. Penelitian konflik peran menunjukkan bahwa ada tempat bagi perkembangan identitas laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan peran gender. Saat ini banyak laki-laki yang memiliki kesadaran yang rendah perihal efek pengkondisian gender pada kesejahteraan psikologisnya.

Gejala sosial yang muncul karena adanya peristiwa oleh manusia, baik secara individu ataupun kelompok. Karena secara mendasar gejala sosial menyangkut nilai sosial dan nilai moral yang antara lain mencakup gejala ekonomi, gejala politik, gejala budaya serta gejala moral.

Gejala sosial karena masalah kebudayaan. Gejala sosial akibat dari kebudayaan salah satunya adalah *toxic masculinity* yang timbul ditengah-tengah penggemar *Kpop*. *Toxic masculinity* adalah masalah yang timbul dikarenakan gejala sosial akibat dari adanya pertukaran budaya dan semakin banyaknya penggemar *Kpop* seiringnya waktu.

3.1.2 Dampak Pada Laki-laki yang Terkena *Korean Wave*

Data mengenai laki-laki yang menaruh minat pada Korean pop telah menjadi semakin mudah untuk ditemukan, dan dari hasil wawancara, dampak dari gelombang *Korean Wave* terhadap laki-laki pun dapat ditemukan. Salah satu dampak yang dapat diamati adalah peningkatan perhatian terhadap penampilan fisik. Bagi sebagian laki-laki yang terpengaruh oleh *Korean Wave*, fenomena ini membawa dampak positif, seperti memberikan informasi tentang cara merawat kulit wajah agar terhindar dari kotoran dan jerawat. Banyak laki-laki pada umumnya hanya menggunakan sabun cuci muka dalam rutinitas perawatan kulit mereka, namun menyadari bahwa hanya mencuci wajah tidaklah cukup, terutama di lingkungan yang penuh dengan polusi seperti Jakarta. Meningkatnya kesadaran ini mungkin berkat informasi yang mereka dapatkan dari budaya pop Korea, di mana perawatan kulit memiliki peran penting dalam menjaga penampilan fisik.

Dampak positif dari *Korean Wave* sangat terasa, tidak hanya dalam hal perawatan kulit, tetapi juga dalam aspek lain seperti penampilan. Laki-laki yang terpengaruh oleh *Korean Wave* mulai memperhatikan secara lebih teliti bagaimana mereka berpenampilan. Mereka menjadi lebih peduli dalam memadupadankan warna baju dan gaya berpakaian mereka, yang mana telah mengalami perubahan sejak mereka terkena gelombang *Korean Wave*. Laki-laki yang terlibat dalam *Kwave* seringkali menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi yang lebih tinggi, karena mereka terbuka untuk mempelajari dan mengadopsi budaya dari negara lain, seperti yang terlihat dari budaya pop Korea. Hal ini membantu mereka untuk menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap gaya hidup dan pandangan yang berbeda-beda, yang

pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penampilan individu mengalami perubahan karena keinginan untuk menyerupai artis yang mereka kagumi dalam budaya pop Korea. Bagi mereka yang terlibat dalam *Korean Wave*, mereka cenderung aktif mencari informasi terbaru tentang artis Korea yang mereka idolakan. Mereka tidak melihat perilaku ini sebagai tanda kelemahan atau kelembutan, namun sebagai bagian dari keberagaman dalam ekspresi diri. Oleh karena itu, perubahan ini telah mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap laki-laki yang menunjukkan minat dalam Korean pop, membawa pandangan baru yang beragam. Sebagian orang melihat mereka sebagai individu yang unik dan berbeda, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Terjadi polarisasi opini, di mana beberapa mendukung dan yang lain menentang. Toksik maskulinitas dapat menyebabkan berbagai masalah seperti penekanan emosi, gangguan mental, kekerasan seksual, kurangnya empati, rasa kesepian, penyalahgunaan obat-obatan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa minat terhadap Kpop oleh laki-laki tidak hanya tentang mengikuti tren, tetapi juga merupakan ekspresi kebebasan individu dan keberagaman dalam budaya populer.

Dampak dari toksik maskulinitas tidak hanya berdampak pada kesehatan mental individu, tetapi juga dapat memunculkan dampak yang serius, seperti depresi yang parah bahkan hingga tindakan bunuh diri. Hal ini menjadi semakin rumit dengan adanya stigma yang melekat pada maskulinitas di masyarakat, yang didukung oleh budaya patriarki yang dominan. Toksik maskulinitas menciptakan tekanan yang

signifikan terhadap kesehatan mental laki-laki. Sebuah jurnal yang membahas toksik maskulinitas menyampaikan hasil penelitian dari WHO, yang menunjukkan bahwa sekitar 80% pria yang melakukan bunuh diri di Amerika, atau sekitar 2,9% dari setiap 100.000 orang yang melakukan tindakan tersebut, melakukannya karena rasa malu atas ketidakmampuannya dalam memenuhi ekspektasi peran sosial sebagai laki-laki yang ditetapkan oleh masyarakat. Fenomena ini menyoroti pentingnya pemahaman dan penanganan yang lebih baik terhadap masalah toksik maskulinitas dalam masyarakat kita.

Perkembangan zaman yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam gaya hidup dan pandangan masyarakat. Salah satu contohnya adalah perhatian yang semakin besar terhadap penampilan dan perawatan kulit (*skin care*), yang kini tidak lagi hanya menjadi domain kaum wanita, tetapi juga menjangkau laki-laki. Produk-produk kecantikan khusus untuk pria semakin berkembang dan banyak digunakan oleh kalangan anak muda serta pria yang berkarier, terutama ketika penampilan memainkan peran penting dalam dunia kerja. Di samping itu, aktivis kesehatan mental juga semakin mendorong para pria untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi mereka dengan baik dan benar, serta memperhatikan kebutuhan diri mereka secara lebih holistik. Semua ini bertujuan untuk mengurangi persepsi yang salah di masyarakat seputar maskulinitas yang beracun pada toksikitas. Fenomena toksik maskulinitas telah menjadi budaya yang mengakar di masyarakat dan membutuhkan upaya bersama untuk mengurangi dampak negatifnya di masa depan.

Toxic masculinity, tanpa disadari, dapat dianggap sebagai bentuk dari perilaku perundungan yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu. Perundungan atau

bullying adalah tindakan kekerasan fisik dan psikologis yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, di mana seseorang atau sekelompok orang menargetkan individu yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana terdapat keinginan untuk melukai, menakuti, atau membuat tekanan pada orang tersebut.

Bullying secara verbal, salah satu bentuk dari perundungan, tidak selalu terlihat secara langsung, tetapi dampaknya dapat sangat merusak dan terasa hingga ke dalam hati. Contohnya termasuk memanggil seseorang dengan panggilan atau julukan yang merendahkan, menggoda, mengejek, menghina, atau mengancam. Bentuk-bentuk perilaku ini, walaupun tidak meninggalkan luka fisik secara langsung, seringkali dapat memiliki dampak psikologis yang serius bagi korban.

Bullying, baik secara fisik maupun sosial, adalah perilaku perundungan yang mengakibatkan dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Bullying fisik melibatkan tindakan kasat mata yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Misalnya, tindakan seperti mendorong, memukul, mengajak berkelahi, mengambil barang secara paksa, mengunci korban di ruang tertutup, atau merusak barang milik orang lain. Sementara itu, bullying secara sosial melibatkan tindakan penindasan yang dapat merusak reputasi atau hubungan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Contoh dari bullying sosial termasuk menyebarkan rumor negatif, mempermalukan seseorang di depan orang lain, atau bahkan mengucilkan seseorang dari kelompok atau komunitas tertentu. Dua bentuk bullying ini seringkali terjadi secara bersamaan dan dapat memiliki dampak yang serius bagi korban, baik secara fisik maupun psikologis. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan

mencegah perilaku bullying dalam segala bentuknya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua orang.

3.1.3 Upaya mengatasi *Toxic Masculinity* Akibat Korean Wave

Salah satu tujuan yang lebih luas dari terapi adalah meningkatkan kesiapan laki-laki dalam menghadapi peran gender dan berbagai masalah yang terkait. Selain itu, tujuan lain dari terapi adalah untuk membantu laki-laki menyadari sejauh mana pikiran, perasaan, dan perilaku mereka dipengaruhi oleh sosialisasi peran gender di masa lalu maupun saat ini. Dengan demikian, terapi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi kehidupan sehari-hari dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui proses terapi yang efektif, diharapkan laki-laki dapat mengembangkan kesadaran yang lebih besar tentang identitas mereka dan merespons dengan cara yang lebih adaptif terhadap tekanan-tekanan sosial dan budaya yang ada.

Upaya untuk mengatasi toksisitas maskulinitas harus dimulai dari diri sendiri. Kemampuan seorang laki-laki untuk menerima dan memaafkan dirinya sendiri merupakan langkah awal yang penting dalam proses ini. Namun, tidak semua individu dapat sepenuhnya memahami diri mereka sendiri, oleh karena itu, konsultasi dengan seorang psikolog dapat menjadi pilihan yang bijaksana. Melalui terapi, laki-laki dapat mengatasi berbagai isu yang teridentifikasi dalam Gender Role Conflict Scale, termasuk kebutuhan yang berlebihan untuk mencapai kesuksesan, dominasi dan persaingan, serta keterbatasan emosional dan kurangnya ekspresi kasih sayang yang sering dialami oleh kaum laki-laki.

Tujuan dari terapi juga mencakup berbagai hal, seperti menghentikan perilaku kekerasan fisik baik di dalam maupun di luar rumah, mengelola stres yang terkait dengan pekerjaan, mengatasi kecenderungan untuk memperlakukan perempuan sebagai objek seksual, dan mengembangkan keterampilan merawat kesehatan yang lebih baik. Dengan mengadopsi pendekatan ini, diharapkan laki-laki dapat mengatasi pola-pola perilaku yang tidak sehat dan merugikan bagi diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya.

Terkadang tidak semua perbuatan jahat yang diterima oleh seseorang harus dipendam hanya karena mereka laki-laki. Maka dari itu jika ada yang melakukan tindakan kekerasan verbal maupun non verbal dikarenakan menyukai *Korean pop* ada baiknya jika kita harus memberikan sebuah argumentasi atau pendapat kita tentang konsep “*new men*”. Pada faktanya laki-laki lebih rentan depresi dibandingkan wanita, dan jumlah laki-laki di dunia ini yang melakukan bunuh diri lebih banyak *gender* laki-laki. Itu dikarenakan laki-laki dipaksa untuk memendam semua perasaannya. Dengan munculnya konsep “*new men*” laki-laki diharapkan bisa mengekspresikan dirinya tanpa adanya rasa takut.